

Upaya Peningkatan Literasi Keuangan Bagi Generasi Z (Studi Pada Siswa SMA Santa Maria 1 Bandung)

Tanti Irawati Mukhlis¹, Vincentia Wahyu Widajatun², Pebri Yanida^{3*},
Neneng Susanti⁴, Muhammad Bayu Aji Sumantri⁵,
Oliver Hasan Padmanegara⁶, Kharisya Ayu Effendi⁷

¹⁻⁷ Universitas Widyatama

* pebri.yanida@widyatama.ac.id

Abstrak

Selama sepuluh tahun terakhir, literasi keuangan menjadi fokus utama, mendorong upaya berkelanjutan pemerintah. *Financial Fitness Index* OCBC NISP, kerjasama antara OCBC NISP dan NielsenIQ, menganalisa sikap dan perilaku keuangan generasi muda Indonesia serta strategi peningkatannya. Berdasarkan sensus BPS 2020, sebagian besar penduduk Indonesia terdiri dari Gen Z dan Milenial. Gen Z, yang lahir antara 1997 dan 2012, mencakup 27,94% dari 270,2 juta penduduk. Dikenal fasih teknologi dan aktif di media sosial, Gen Z, dengan perkembangan teknologi saat ini, cenderung konsumernis dan memerlukan literasi keuangan yang lebih. Meskipun mengerti tentang konsep pengelolaan keuangan seperti menabung, tidak menjamin mereka praktik menabung. Penelitian menunjukkan literasi keuangan generasi muda relatif rendah, meskipun mereka aktif secara finansial, seperti terlihat dari kepemilikan kartu kredit. Literasi ini meningkat sejalan dengan pendidikan. Namun, pengetahuan mereka tentang tabungan, pinjaman, asuransi, dan investasi masih kurang.

Kata Kunci: *financial literacy, personal finance, Gen Z*

Pendahuluan

Dalam sepuluh tahun terakhir, isu literasi keuangan telah mendapat perhatian besar dan pemerintah sedang aktif mempromosikannya sebagai kebijakan utama. Sebuah survei yang dilakukan oleh Bank Indonesia pada 2011 melalui Household Balance Sheet Survey (HBSS) mengungkapkan hanya 43,57% rumah tangga di Indonesia yang memiliki rekening tabungan di bank dan hanya 19,58% yang memiliki akses ke pinjaman bank. Sebagian besar lainnya bergantung pada lembaga keuangan non-bank, seperti koperasi dan lembaga keuangan mikro, atau lembaga non-keuangan seperti teman, tetangga, atau warung. Ini menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman keuangan dapat mengurangi keinginan masyarakat untuk menggunakan layanan keuangan formal. Ada korelasi kuat antara pemahaman keuangan dan literasi keuangan, seperti yang ditunjukkan oleh Ningtyas pada 2019.

Pada 2019, OJK melaporkan dalam survei Survei Nasional dan Inklusi Keuangan (SNLIK) bahwa indeks inklusi keuangan di Indonesia mencapai 76%. Namun, pada 2021, sebuah survei yang dikenal sebagai Financial Fitness Index dari OCBC NISP menunjukkan

penurunan drastis dalam literasi keuangan masyarakat Indonesia, hanya mencapai 37,72% dari skor total 100, yang jauh di bawah tingkat Singapura di tahun sebelumnya yaitu 61%. Studi ini adalah kerja sama antara OCBC NISP dan NielsenIQ, fokus pada perilaku dan sikap dalam pengelolaan keuangan generasi muda Indonesia.

Data sensus dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2020 menunjukkan bahwa populasi Indonesia didominasi oleh Generasi Z dan Milenial. Generasi Z, yang didefinisikan sebagai individu yang lahir antara 1997 dan 2012, mencakup 27,94% dari total populasi, atau sekitar 75,49 juta jiwa. Karakteristik utama Generasi Z meliputi kemampuan teknologi yang tinggi, interaksi aktif dengan media sosial, serta sifat ekspresif dan kemampuan multitasking. Dengan kemajuan teknologi dan sifat khas Generasi Z, ada potensi besar untuk meningkatkan konsumerisme di kalangan mereka, sehingga meningkatkan kebutuhan literasi keuangan.

Penelitian yang dirilis oleh Laturette dkk. pada 2021 menunjukkan bahwa generasi Z, yang dihadapkan pada akses informasi yang melimpah serta beragam tawaran yang mudah ditemukan, memiliki berbagai pilihan dalam kehidupannya. Mereka seringkali menganut prinsip "YOLO" (You Only Live Once), yang menekankan pentingnya menikmati saat ini tanpa terlalu memikirkan masa depan. Ini tercermin dalam kecenderungan generasi Z untuk memilih liburan ketimbang menyisihkan dana untuk pendidikan anak, kebutuhan rumah, atau dana pensiun, dengan alasan pensiun masih jauh di masa depan. Berdasarkan Riset Kredit Karma tahun 2018, 39% generasi Z memiliki utang demi mengikuti tren dalam komunitasnya. Sementara, riset dari IDN Research Institute pada 2019 menemukan bahwa hanya 10,17% dari pendapatan generasi Z yang dialokasikan untuk tabungan. Meskipun investasi penting dalam pengelolaan keuangan, namun hal ini kurang populer di kalangan generasi Z. Penelitian dari Future of Money, hasil kerjasama Luno dengan Dalia Research, menunjukkan bahwa 69% generasi Z tidak memiliki rencana investasi (Avrist, 2020). Meskipun generasi Z memahami pentingnya pengelolaan keuangan seperti menabung, namun tidak semua dari mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang ditemukan dalam penelitian Rahayu dan Nurfauziah tahun 2020. Mengingat data dan karakteristik generasi Z, pentingnya literasi keuangan bagi mereka menjadi jelas agar dapat menghindari kesalahan di masa depan.

Untuk mengelola uang dengan baik, perbaikan beberapa faktor esensial diperlukan, termasuk literasi keuangan. Literasi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengelola aspek keuangan (Chen & Volpe, 1998a). Namun, Lusardi & Mitchell (2011) beranggapan bahwa literasi keuangan mengacu pada wawasan keuangan yang ditujukan untuk menciptakan kekayaan. Ini menggarisbawahi pentingnya mempersiapkan diri menghadapi era global, khususnya dalam konteks globalisasi sektor keuangan. Literasi keuangan sangat terkait dengan manajemen keuangan, dan semakin tinggi literasi keuangan seseorang, semakin cakap ia dalam mengelola keuangan. Manajemen keuangan pribadi adalah aplikasi dari prinsip-prinsip manajemen keuangan pada tingkat perorangan. Aspek-aspek seperti perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan keuangan sangat vital untuk mencapai kesejahteraan finansial. Terdapat beberapa indikator yang mempengaruhi literasi keuangan seseorang (Kojo Oseifuah, 2010), di antaranya: pemahaman konsep keuangan, ketertarikan dan sikap positif terhadap wawasan keuangan, serta perilaku yang berorientasi pada tabungan dan pengeluaran. Adapun perilaku individu dalam penggunaan uang, terdapat 5 indikator

utama: pencatatan keuangan, perencanaan keuangan jangka panjang, kemampuan memilih produk keuangan yang sesuai, kesadaran untuk selalu mengikuti berita keuangan terkini, serta pengawasan ketat atas manajemen keuangan (The Social Research Centre, 2011). Dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, setiap individu pasti melakukan kegiatan seperti pengeluaran rutin, menetapkan prioritas belanja, dan menabung untuk keperluan jangka panjang. Selain itu, aktivitas berbagi juga penting, dimana tujuannya adalah untuk mendukung pihak lain yang membutuhkan, baik di lingkungan lokal maupun global (Laturette et al., 2021).

Sejumlah studi sebelumnya telah mengkaji literasi keuangan di kalangan pemuda (de Bassa Scheresberg, 2013; Friedline & West, 2016; Mottola, 2014). Hasil-hasil tersebut mengindikasikan bahwa meskipun banyak pemuda yang aktif dalam hal keuangan, seperti memiliki kartu kredit, namun literasi keuangan mereka tetap rendah. Sebuah observasi menunjukkan bahwa literasi keuangan cenderung meningkat sejalan dengan peningkatan pendidikan. Studi oleh Laturette et al. (2021) juga menemukan bahwa literasi keuangan generasi Z hanya sekitar 44,04 persen, yang mana lebih rendah 3,94 persen jika dibandingkan dengan generasi milenial. Dengan populasi generasi Z pada tahun 2019 mencapai 72,9 juta jiwa, angka literasi 44,04 persen tersebut dianggap rendah, mengingat batasannya di bawah 60 persen. Ini menunjukkan bahwa wawasan generasi milenial mengenai tabungan, pinjaman, asuransi, dan investasi belum memadai. Maka dari itu, dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat (PKM) semester ini, tim kami berencana untuk menyelenggarakan seminar literasi keuangan bagi siswa-siswi SMA/SMK di Kota Bandung. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi pemahaman mereka dalam mengelola keuangan pribadi dan diharapkan menjadi dasar bagi mereka untuk mengambil keputusan keuangan yang lebih tepat di masa mendatang, serta meningkatkan literasi keuangan di kalangan pemuda secara keseluruhan.

Berikut adalah kesempatan pengembangan yang tersedia bagi Mitra:

1. Meningkatkan pemahaman literasi keuangan di kalangan siswa SMA/SMK di Bandung.
2. Dengan meningkatnya literasi keuangan di kalangan siswa/siswi SMA/SMK, diharapkan akan ada lonjakan jumlah investor muda di Bandung khususnya dan seluruh Indonesia pada umumnya.
3. Kesempatan untuk mengurangi potensi gagal membayar pinjaman; siswa/siswi yang memahami literasi keuangan diharapkan dapat membuat keputusan finansial yang tepat dan menghindari perilaku boros.
4. Mempersiapkan siswa/siswi untuk kebutuhan finansial di masa mendatang, seperti menabung untuk rumah, biaya pendidikan anak, dan dana pensiun, yang idealnya mulai disiapkan dari sekarang.
5. Pentingnya melakukan pemantauan berkala untuk melihat sejauh mana perkembangan pemahaman literasi keuangan di kalangan siswa/siswi SMA/SMK.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya dan dengan mempertimbangkan kesempatan pengembangan yang ada bagi siswa/siswi SMA dan SMK di Kota Bandung, Tim Dosen dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widyatama telah berkolaborasi dengan SMA/SMK untuk menyelenggarakan pelatihan dalam Pengembangan Literasi Keuangan. Sebagai solusi bagi tantangan yang dihadapi oleh mitra, langkah-langkah berikut ini diusulkan:

1. Posisi Keuangan: Ini berhubungan dengan memahami sumber daya keuangan pribadi yang ada dengan cara meninjau kekayaan bersih dan arus kas pribadi. Kekayaan bersih adalah total aset seseorang pada waktu tertentu, diambil dengan menghitung semua aset yang dikuasainya, lalu mengurangkan semua kewajibannya. Sementara itu, arus kas pribadi meninjau pendapatan yang diharapkan selama setahun, dikurangkan dengan semua biaya yang diharapkan dalam periode yang sama.

2. Perlindungan atau Asuransi: Ini adalah analisis mengenai cara melindungi aset pribadi dari risiko tak terduga. Risiko ini dapat meliputi kewajiban, properti, kematian, cacat, kesehatan, dan kebutuhan perawatan jangka panjang. Beberapa dari risiko tersebut mungkin bisa diasuransikan secara individu, sementara yang lainnya memerlukan kontrak asuransi. Menentukan jumlah asuransi yang diperlukan dan cara paling efisien untuk mendapatkannya memerlukan pemahaman tentang pasar asuransi. Beberapa profesional seperti pemilik bisnis dan atlet perlu memiliki asuransi yang sesuai. Mengingat ada keuntungan pajak yang terkait dengan beberapa produk asuransi, memanfaatkannya mungkin esensial dalam strategi investasi keseluruhan.

3. Tujuan Investasi dan Akumulasi: Ini berkaitan dengan perencanaan untuk mengumpulkan dana yang cukup untuk kebutuhan dan peristiwa besar dalam hidup, seperti yang sering kali dianggap sebagai bagian inti dari perencanaan keuangan. Tujuan utama mengakumulasi aset termasuk pembelian rumah atau mobil, mendirikan bisnis, membayar biaya pendidikan, dan menyiapkan dana pensiun.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) diadakan pada tanggal 16 Juni 2023 di SMA Santa Maria 1, Kota Bandung. Metodologi yang diterapkan dalam kegiatan ini meliputi ceramah, tutorial, dan diskusi.

Ceramah dan Tutorial

Dalam tahap ini, peserta diberi pemahaman mengenai Pengembangan Literasi Keuangan. Ini dilakukan melalui pendekatan ceramah dan tutorial yang berlangsung selama 90 menit secara langsung dan tatap muka.



Gambar 1. pemaparan materi oleh Narasumber

Diskusi

Selanjutnya, peserta diberikan peluang untuk berdiskusi mengenai aspek-aspek Literasi Keuangan yang sedang mereka pelajari serta kesempatan untuk mengembangkannya. Sesi diskusi ini dilaksanakan selama 30 menit.



Gambar 2. *pemaparan materi oleh Narasumber*



Gambar 3. *Diskusi Narasumber dengan siswa*

Hasil dan Pembahasan

Literasi keuangan merujuk pada kapabilitas seseorang dalam mengelola keuangan dengan memahami dan mengevaluasi informasi untuk pengambilan keputusan serta mempertimbangkan dampaknya (Ningtyas, 2019b). Terdapat empat dimensi utama dalam mengukur literasi keuangan, yakni pertama, Pengetahuan Dasar Keuangan yang mencakup pemahaman tentang likuiditas aset, keuntungan dari pengetahuan keuangan, memahami aset bersih, mengetahui tentang pemasukan dan pengeluaran, serta pemahaman perencanaan keuangan.

Kedua, Tabungan dan Pinjaman yang berkaitan dengan pemahaman karakteristik deposito, tingkat bunga kartu kredit, bunga majemuk, keuntungan dari tabungan, dan berbagai jenis pinjaman. Ketiga, Asuransi yang diartikan sebagai metode pengelolaan risiko dengan mengalihkan risiko dari satu pihak ke pihak lain. Aspek ini mencakup pemahaman dasar tentang asuransi, premi, kelompok yang paling berisiko, jenis-jenis asuransi, dan investasi jangka panjang. Keempat, Investasi, yaitu alokasi pendapatan saat ini untuk mendapat laba di masa depan (Chen & Volpe, 1998b).

Adanya literasi keuangan yang tinggi berdampak positif pada kemampuan seseorang dalam mengelola keuangannya. Pengelolaan keuangan pribadi adalah aplikasi dari konsep-konsep manajemen keuangan pada level perorangan. Fungsi-fungsi utama manajemen keuangan seperti perencanaan, pengaturan, dan pengawasan keuangan sangatlah krusial untuk meraih stabilitas finansial (Negara et al., 2022).

Berdasarkan inisiatif Tim Dosen dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widyatama, sebuah penelitian mengenai Literasi Keuangan siswa/siswi SMA Santa Maria 1 di Kota Bandung telah dilaksanakan. Untuk memetakan pengelolaan keuangan siswa/siswi, tim tersebut menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

No	Deskripsi		Jumlah
1	Uang Saku Bulanan	Tertinggi	Rp 3.500.000
		Rata – rata	Rp 857.000
		Terendah	Rp 20.000
2	Pengeluaran	Konsumsi	Rp 10.000 s/d Rp 1.750.000
		Transportasi	Rp 15.000 s/d Rp 1.000.000
		Lain - lain	Rp 10.000 s/d Rp 1.400.000

Sumber: data diolah

Hasil yang diperoleh dari kuesioner tersebut dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan informasi pada tabel tersebut, Uang saku bulanan tertinggi yang diterima oleh siswa/siswi SMA Santa Maria 1 mencapai Rp 3.500.000. Sementara itu, uang saku bulanan terendah yang diterima adalah sejumlah Rp 20.000. Jika dihitung rata-ratanya, setiap siswa mendapat uang saku sekitar Rp 857.000 setiap bulannya. Selain itu, biaya terbesar yang dikeluarkan oleh siswa/siswi SMA Santa Maria 1 dialokasikan untuk makanan dan transportasi, yaitu antara Rp 10.000 hingga Rp 1.750.000 setiap bulannya. Sementara pengeluaran untuk kebutuhan lainnya berkisar antara Rp 10.000 hingga Rp 1.400.000 per bulan.

Berdasarkan informasi tersebut, terkait peluang pengembangan yang muncul bagi siswa/i SMA dan SMK di Kota Bandung, Tim Dosen dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widyatama telah berkolaborasi dengan Galeri Investasi Widyatama untuk meningkatkan Literasi Keuangan para siswa/i SMA dan SMK di kota tersebut. Dalam upaya menangani tantangan yang dihadapi oleh siswa/i tersebut, solusi yang diajukan meliputi tiga hal.

Pertama, menetapkan suatu kerangka kerja dengan tujuan untuk mengkaji pengeluaran siswa/i SMA Santa Maria 1, dengan harapan dapat menemukan potensi pengeluaran yang dapat dialihkan menjadi sumber investasi yang lebih efektif. Hal ini didasarkan pada pengamatan bahwa siswa/i Santa Maria 1 memiliki kemampuan finansial

yang memadai, tetapi belum didukung dengan pemahaman literasi keuangan yang memadai.

Kedua, mengidentifikasi langkah-langkah dalam penerapan literasi keuangan bagi siswa/i SMA Santa Maria 1, dengan pendekatan dari Galeri Investasi Widyatama. Hal ini bertujuan agar siswa/i mendapat pemahaman yang jelas tentang berinvestasi dengan cara yang aman dan benar, sehingga dapat terhindar dari investasi yang menyesatkan.

Ketiga, menyelenggarakan komunikasi dan konsultasi yang berkelanjutan untuk memantau penerapan program literasi keuangan, guna memastikan keberlanjutan dari inisiatif ini. Melalui komunikasi dan konsultasi yang efektif, diharapkan program dapat mendapatkan dukungan yang diperlukan dan diarahkan dengan tepat untuk memenuhi kebutuhan siswa/i.

Selaitu ketiga hal tersebut, manfaat yang dapat diperoleh oleh organisasi dari pelaksanaan program literasi keuangan bagi siswa/i, antara lain mMemberikan wawasan mengenai pengelolaan keuangan pribadi, sehingga mereka dapat mengatur finansial mereka dengan lebih efisien. Selanjutnya, mendorong semangat siswa/i untuk memulai investasi dari usia muda. Selanjutnya, memperoleh pendidikan yang lebih personalisasi serta respons yang tepat bagi seluruh pelajar, khususnya bagi yang sudah memiliki kemampuan finansial yang stabil, untuk memastikan pengelolaan keuangan yang lebih bijaksana. Terakhir, menyediakan metode dan alat evaluasi yang standar guna mengukur serta meningkatkan efektivitas program literasi keuangan, dengan harapan dapat menjangkau lebih banyak sekolah SMA dan SMK di masa depan.

Kesimpulan

Berdasarkan aktivitas Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah kami laksanakan, kami menyimpulkan bahwa edukasi literasi keuangan adalah hal esensial yang harus diterapkan sejak dini. Saat program ini dijalankan, banyak dari siswa SMA Santa Maria 1 Kota Bandung yang belum paham tentang literasi keuangan. Namun, dengan kegiatan ini, mereka mendapatkan wawasan baru tentang literasi keuangan secara luas dan manajemen keuangan pribadi secara khusus. Hal ini membantu siswa memahami bagaimana cara mengatur finansial dan berinvestasi dengan bijak.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada mitra kegiatan, yaitu SMA Santa Maria 1 Kota Bandung.

Referensi

- Avrist. (2020, January 31). Generation Gap: Pengelolaan Keuangan Milenial dan Gen Z. <https://avrist.com/lifeguide/2020/01/31/pengelolaan-keuangan-milenial-dan-gen-z-generation-gap/>
- Chen, H., & Volpe, R. (1998a). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1057081099800067>

- de Bassa Scheresberg, C. (2013). Financial literacy and financial behavior among young adults: Evidence and implications. *Numeracy*, 6(2). <https://doi.org/10.5038/1936-4660.6.2.5>
- Dukcapil: Jumlah Penduduk Indonesia Sebanyak 275,36 Juta pada Juni 2022. (n.d.). Retrieved May 10, 2023, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/02/dukcapil-jumlah-penduduk-indonesia-sebanyak-27536-juta-pada-juni-2022>
- Friedline, T., & West, S. (2016). Financial Education is not Enough: Millennials May Need Financial Capability to Demonstrate Healthier Financial Behaviors. *Journal of Family and Economic Issues*, 37(4), 649–671. <https://doi.org/10.1007/S10834-015-9475-Y/TABLES/7>
- Investor Daily - Informasi Bisnis dan Pasar Modal. (n.d.). Retrieved May 10, 2023, from <https://investor.id/>
- Kojo Oseifuah, E. (2010). Financial literacy and youth entrepreneurship in South Africa. *African Journal of Economic and Management Studies*, 1(2), 164–182. <https://doi.org/10.1108/20400701011073473/FULL/XML>
- Laturette, K., Widianingsih, L. P., & Subandi, L. (2021). Literasi Keuangan Pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(1), 131–139. <https://doi.org/10.26740/JPAK.V9N1.P131-139>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). Financial literacy around the world: an overview. *Journal of Pension Economics & Finance*, 10(4), 497–508. <https://doi.org/10.1017/S1474747211000448>
- Mottola, G. R. (2014). The financial capability of young adults—A generational view. *FINRA: Foundation Financial Capability Insight*, 3, 1–12. https://www.financialcapability.gov.au/sites/www.financialcapability.gov.au/files/2022-01/report_financialcapabilityofyoungadults.pdf
- Negara, A. K., Febrianto, H. G., & Fitriana, A. I. (2022). Mengelola keuangan dalam pandangan gen z. *Akuntabel*, 19(2), 296–304. <https://doi.org/10.30872/jakt.v19i2.11176>
- Ningtyas, M. N. (2019b). Literasi Keuangan pada Generasi Milenial. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 13(1), 20–27. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v13i1.111>